Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999

QULUBANA
Jurnal Manajemen Dakwah

Dakwah Berbasis Komunitas: Mengoptimalkan Fungsi Masjid sebagai Pusat Pembinaan Gen-Z

Andik Khoirul Iman [1] , Abdul Muhid [2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Submitted Apr 30, 2025
Accepted Apr 30, 2025
Published May 30, 2025

Kata Kunci:

Dakwah Komunitas
Generasi Z
Masjid
Pusat Pembinaan
Partisipasi Pemuda

ABSTRAK

Di tengah arus digitalisasi dan pergeseran nilai sosial, institusi keagamaan seperti masjid menghadapi tantangan untuk tetap relevan dalam menjangkau Generasi Z, yang dikenal dengan karakteristik visual, partisipatif, dan digital-native. Artikel ini dilatarbelakangi oleh fenomena keterputusan antara masjid dan generasi muda urban yang cenderung menganggap masjid sebagai ruang yang eksklusif dan tidak adaptif terhadap ekspresi mereka. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi dakwah komunitas yang efektif dalam membangun masjid sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial yang inklusif bagi Gen-Z. Penulis memilih studi kasus pada komunitas-komunitas masjid yang telah berhasil melakukan transformasi strategis seperti Masjid Nurul Iman, Masjid Salman ITB, Masjid Pemuda Hijrah, dan Masjid Pemuda Konsulat karena mereka mewakili variasi pendekatan inovatif dalam konteks urban dan kampus. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis konten terhadap praktik-program dakwah di masing-masing komunitas. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah dipengaruhi oleh keterlibatan aktif pemuda, dukungan kepemimpinan takmir yang progresif, serta desain program yang kontekstual. Artikel ini juga mengidentifikasi tantangan struktural seperti minimnya ruang partisipasi anak muda dan menawarkan strategi transformatif yang dapat direplikasi.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999

1. PENDAHULUAN

Di tengah masyarakat, masjid tidak hanya berfungsi sekedar tempat ibadah saja bagi umat Islam tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi dalam komunitas muslim. Sebagai lembaga keagamaan, masjid memiliki potensi untuk memberikan kontribusinya. Masjid sering dijadikan tempat untuk belajar agama Islam, baik melalui kajian, pengajian kitab, maupun sekolah agama seperti Madrasah. Masjid juga dapat menjadi tempat untuk belajar ilmu-ilmu umum, karena di masjid sering diadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif. Penyelesaian masalah-masalah yang timbul di tengah masyarakat pada beberapa tempat juga menggunakan masjid sebagai lokasi berkumpulnya karena merupakan ikon utama terciptanya sebuah paguyuban. Pembahasan dan diskusi yang dilakukan di masjid dapat membantu masyarakat menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Masjid juga berperan dalam kegiatan sosial seperti pembagian zakat, qurban, bantuan kepada fakir miskin, dan kegiatan sosial lainnya. Masjid dapat menjadi pusat pemberdayaan masyarakat terutama bagi masyarakat yang kurang mampu, sehingga memainkan peran penting dalam jaringan keamanan sosial di banyak komunitas Muslim.[1]

Komunitas masyarakat yang telah terbiasa terdampak oleh peran masjid ini hendaknya terus dilakukan penguatan hingga berimbas kepada semua golongan dan generasi. Masjid diharapkan dapat meningkatkan literasi pemahaman agama, memperkuat budi pekerti dan etika dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Pada masa Rasulullah saw., pemuda memainkan peran yang sangat penting dalam dakwah Islam. Rasulullah saw. memberikan ruang gerak para pemuda untuk ikutserta berkontribusi membangun peran di berbagai aspek kehidupan Islam. Generasi muda muslim Indonesia pada abad 19 dan 20 Masehi membawa dampak perlawanan dan perjuangan kepada para penjajahan Barat. Banyak santri turut serta dalam pertempuran melawan penjajah, seperti Perang Jawa yang dipimpin Pangeran Diponegoro, Perang Aceh, dan pertempuran Surabaya. Kyai Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama, juga mengeluarkan Resolusi Jihad yang memobilisasi ribuan santri untuk melawan kembalinya penjajahan Belanda.[2] Pemuda pada masa perjuangan ini menggelorakan semangat untuk kuatnya kebangkitan nasional, dimotivasi oleh rasa patriotisme dan pembelaan menegakkan keadilan. Dengan demikian peran generasi muda menjadi potensi kuat untuk tumbuh kembangnya peradaban islam.

---

[1] Yusuf al-Qaradawi, *The Lawful and the Prohibited in Islam* (Cairo: Al-Falah Foundation, 2000).

[2] Ahmad Royani, "Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (June 30, 2018): 121, https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999

Generasi muda islam yang banyak menjadi harapan masyarakat di era globalisasi dan digitalisasi ini adalah Generasi Z atau Gen-Z. Terutama di Indonesia, Gen Z dianggap merupakan cikal bakal bonus demografi yang tumpuan bangsa di era Indonesia Emas 2045. Generasi ini adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 sampai 2012. Mereka tumbuh besar di era digital di mana internet, smartphone, dan media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Saat ini Gen-Z memiliki pandangan terhadap dunia yang berbeda dalam hal kecintaan pada teknologi dan keterlibatan di media sosial. Saat ini mereka tengah menghadapi berbagai tantangan yang unik. Tantangan tersebut meliputi kesehatan mental, ketidakpastian ekonomi, persaingan ketat di dunia kerja, dampak perubahan iklim, serta perubahan sosial yang cepat.

Di era sekarang, dakwah menghadapi beberapa tantangan, khususnya dalam menjangkau Gen-Z. Banyak dari mereka belum benar-benar paham apa itu moderasi dalam Islam. Pemahaman mereka sering terbentuk dari media sosial yang lebih menonjolkan simbol daripada makna, sehingga bisa menimbulkan salah paham.[3] Media sosial juga membuat agama terlihat seperti 'produk' yang dikonsumsi secara instan, yang kadang memperkuat sikap defensif atau mudah tersinggung terhadap perbedaan. Selain itu, masih ada yang pengetahuannya soal Islam terbatas, sehingga bisa bersikap keras atau sarkastik pada agama lain, walau mayoritas tetap toleran. Tantangan lainnya, dakwah harus bisa menyesuaikan diri dengan gaya hidup Gen-Z yang serba cepat dan modern, tapi tetap menyampaikan nilai-nilai Islam yang damai, moderat, dan bisa diterima semua kalangan di tengah masyarakat yang beragam.

Transformasi sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital telah menciptakan lanskap budaya baru, terutama bagi generasi muda Gen-Z di Indonesia. Gen-Z tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat, interaktif, dan berbasis visual, sehingga memiliki karakteristik unik yaitu berpikir kritis, menyukai ruang partisipatif, serta cenderung skeptis terhadap otoritas yang tidak relevan atau konservatif.[4] Ini merupakan tantangan bagi masjid sebagai institusi keagamaan untuk mampu terus beradaptasi agar tidak mengalami alienasi dari generasi ini. Masjid di Indonesia umumnya masih mempertahankan pendekatan dakwah konvensional—berbasis ceramah monologis dan ritual formal yang cenderung kurang menjangkau kebutuhan spiritual dan sosial Gen-Z. Akibatnya, sebagian besar anak muda

[3] Muhammad Latif Fauzi and Yanwar Pribadi, "Muslim Youth Between Pragmatism, Islamic Concern, And Social Piety," *Ulumuna* 28, no. 2 (December 31, 2024): 798–824, https://doi.org/10.20414/ujis.v28i2.877.

[4] Deandra Rafiq Daffa et al., "Gen-Z: Eksplorasi Identitas Budaya Dan Tantangan Sosial Dalam Era Digital," *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024): 169–83, https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i2.3112.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999

merasa tidak memiliki ruang dalam masjid, baik secara fisik maupun psikologis.[5] Realitas ini mendorong perlunya pendekatan dakwah yang lebih kontekstual, komunikatif, dan kolaboratif.

Beberapa komunitas masjid menunjukkan dinamika positif dalam menjawab tantangan ini. Masjid seperti Nurul Iman (Blok M Jakarta), Masjid Salman ITB (Bandung), Masjid Pemuda Hijrah (Bandung), Masjid Pemuda Konsulat (Surabaya), hingga Masjid Better Youth (Surabaya) mampu mentransformasi masjid sebagai ruang hidup bagi pemuda. Komunitas-komunitas ini tidak hanya menawarkan kegiatan keagamaan, tetapi juga ruang kreativitas, advokasi isu sosial, layanan kesehatan mental, hingga kelas pengembangan diri berbasis nilai Islam. Mereka juga aktif memanfaatkan media sosial sebagai platform dakwah digital yang komunikatif dan humanis. Pemilihan komunitas ini sebagai objek kajian didasarkan pada tiga pertimbangan utama. Pertama, komunitas-komunitas ini telah terbukti berhasil membangun model dakwah inklusif yang memobilisasi partisipasi aktif pemuda. Kedua, keberhasilan mereka menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam pengelolaan masjid sebagai ekosistem sosial. Ketiga, pendekatan yang digunakan relevan untuk diteliti sebagai rujukan strategis dalam membangun model masjid masa depan.

Berdasarkan latar belakang yang penulis jelaskan sebelumnya, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana masjid dapat dioptimalkan sebagai pusat pembinaan bagi Gen-Z. Penelitian ini akan mengkaji strategi dakwah komunitas yang diterapkan dalam menjawab kebutuhan spiritual dan sosial Gen-Z. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini berusaha menggambarkan praktik-praktik baik (*best practices*) dalam membangun masjid sebagai ruang bertumbuh yang inklusif, partisipatif, dan transformatif.

Novelty atau kebaruan artikel ini terletak pada pendekatan dakwah komunitas yang diposisikan dalam konteks urban dan karakteristik Gen-Z. Berbeda dengan pendekatan dakwah tradisional yang bersifat normatif dan ritualistik, artikel ini menampilkan masjid sebagai ruang sosial adaptif yang membuka partisipasi aktif generasi muda melalui praktik kreatif, sosial, dan digital. Studi kasus dari komunitas masjid berbasis anak muda yang belum banyak diangkat dalam studi-studi sebelumnya dapat memberikan kontribusi empiris terhadap wacana revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat regenerasi sosial.

[5] Sarah Afifah and M. Khairul Arwani, "Faktor Kepopuleran Kajian Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. di Kalangan Generasi Z," *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 4, No. 1 (2023): 87–94, https://doi.org/10.58764/j.im.2023.4.50.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999

2. METODE

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam menggali, memahami, dan merumuskan konsep-konsep terkait dakwah berbasis komunitas dan optimalisasi fungsi masjid dalam pembinaan Generasi Z (Gen-Z). Studi pustaka dilakukan dengan cara menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, baik berupa jurnal nasional terakreditasi, prosiding akademik, buku-buku keislaman kontemporer, artikel ilmiah daring, serta dokumen studi kasus terkait pengelolaan masjid dan strategi dakwah komunitas. Kata kunci yang digunakan dalam proses penelusuran mencakup antara lain: dakwah komunitas, pembinaan Gen-Z, masjid sebagai pusat sosial, remaja masjid, keterlibatan pemuda dalam dakwah, serta media dakwah digital.

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, dengan pendekatan sosiologis-komunikatif dan fenomenologis. Pendekatan sosiologis-komunikatif digunakan untuk menelaah relasi sosial dan komunikasi antar generasi dalam lingkungan masjid, serta bagaimana strategi dakwah bisa menjawab kebutuhan spiritual dan sosial Gen-Z. Sedangkan pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman nyata dan praktik keberhasilan dakwah komunitas berbasis masjid sebagaimana tercermin dalam berbagai studi kasus, termasuk Masjid Nurul Iman, Salman ITB, Pemuda Konsulat, dan lainnya.

Seluruh data literatur dianalisis menggunakan metode deskriptif-interpretatif, dengan pembacaan kritis terhadap teks-teks kajian yang berkaitan dengan dinamika pembinaan pemuda, manajemen masjid, serta inovasi dakwah partisipatif. Analisis dilakukan secara deduktif, dimulai dari landasan teoretis seputar peran sosial masjid dan karakter Gen-Z, lalu dilanjutkan dengan eksplorasi data empiris dari berbagai sumber sekunder. Hasil analisis disajikan dalam bentuk naratif, dengan struktur tematik yang sistematis agar mendukung kohesi argumentatif artikel secara utuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Karakteristik dan Kebutuhan Gen-Z

Karakteristik Generasi Z dalam merespon dakwah ditandai oleh sikap praktis dalam menjalani kehidupan, keinginan kuat untuk mengabdi dan berkontribusi dalam agama Islam, serta aktif dalam menunjukkan kepedulian sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama. Studi yang dilakukan oleh Fauzi (2024) terhadap Generasi Z di Solo, mendapatkan temuan bahwa mereka belum memahami secara jelas apa itu Islam moderat, mereka pada kenyataannya tidak menolak perbedaan. Mereka cenderung memanfaatkan peluang yang ada dengan baik walaupun kadang harus menghadapi risiko seperti ketidaksepahaman dari keluarga atau teman sebaya. Sikap seperti ini didukung oleh identitas yang kuat, yang makin diperkuat dengan cara mereka aktif dalam gerakan dakwah yang sering menjadi gaya hidup berbeda

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999

dari generasi sebelumnya. Generasi Z ini juga aktif ikut dalam organisasi sosial keagamaan dan lembaga amal yang membentuk kesadaran dan kepedulian mereka terhadap sesama. Mereka tidak hanya beribadah secara pribadi, tapi juga terdorong untuk berbuat nyata melalui kegiatan sosial dan keagamaan, seperti menjadi relawan, aktivis, atau pengorganisir dalam komunitas dakwah di luar kampus.[6]

Meskipun sebagian kecil dari mereka memiliki sikap yang cenderung tertutup dan kurang toleran karena pemahaman agama yang terbatas serta sedikit berinteraksi dengan pemeluk agama lain, kebanyakan Generasi Z ini menikmati kehidupan yang terbuka, mereka memakai hijab tetapi juga mengidolakan artis K-pop, dan senang berkumpul di kafe selayaknya anak-anak muda modern. Dengan kata lain, mereka memiliki *hybrid identity* yaitu semacam sikap menggabungkan antara nilai-nilai agama dan gaya hidup kebudayaan kota yang beragam.[7] Hal ini sesuai dengan gagasan Pattana Kitiarsa bahwa agama kini seperti pasar spiritual di mana muslim muda bisa memilih simbol-simbol Islam yang mereka sukai dan sesuai preferensi masing-masing.[8] Sehingga respons Generasi Z terhadap dakwah terlihat dinamis, terbuka terhadap perbedaan sekaligus tetap menjaga identitas Islam mereka dalam masyarakat kota yang beragam.

Abdul Mu'ti menyoroti karakteristik khas Generasi Z yang membedakannya dari generasi sebelumnya, khususnya dalam hal spiritualitas, budaya, dan cara pandang terhadap kehidupan. Banyak dari mereka menganggap agama bukan hal penting dalam hidup. Mereka lebih mencari ketenangan batin secara personal, tanpa harus terikat pada agama tertentu. Fenomena ini dikenal sebagai bagian dari gerakan *new age*, di mana seseorang bisa menghormati agama tetapi memilih tidak memeluk satu keyakinan secara formal. Ia menyimpulkan bahwa Generasi Z adalah generasi yang secara lahiriah tampak mandiri, namun seringkali rapuh secara spiritual.[9] Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan yang serius dalam aspek keagamaan dan emosional untuk membantu mereka menemukan arah hidup dan ketenangan batin yang lebih stabil.

---

[6] Fauzi and Pribadi, "Muslim Youth Between Pragmatism, Islamic Concern, And Social Piety."

[7] Nur Safitri et al., "Efek Penyebaran Korean Wave (Hallyu) di Indonesia Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemarnya Perspektif Islam," *Al-Hayat: Natural Sciences, Health & Environment Journal* 1, no. 1 (2023): 40–46, https://doi.org/10.47467/alhayat.v1i1.192.

[8] Pattana Kitiarsa, *Introduction: Asia's Commodified Sacred Canopies* (New York: Rouledge, 2008).

[9] Abdul Mu'ti, "Pengajian Songsong Tahun Baru Hijriah 1445 H," in *Pengajian Songsong Tahun Baru Hijriah 1445 H* (Yogyakarta: Ceramah publik pada acara yang diselenggarakan oleh LPSI Universitas Ahmad Dahlan, Masjid Islamic Center UAD Yogyakarta, 2023).

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999

Namun menariknya, pada suatu laporan survei yang dilakukan oleh jakpat dengan melibatkan 1.549 responden Gen-Z, menunjukkan hasil bahwa Gen-Z termasuk memiliki minat, tujuan, dan upaya serius dalam mengembangkan diri. Sebagian besar responden mengaku tertarik pada pengembangan diri, dengan 55% berencana melakukan aktivitas pengembangan diri dan 32% sedang melakukannya saat ini. Sisanya, 13%, tidak tertarik pada topik ini. Gen Z lebih aktif dalam aktivitas pengembangan diri dibandingkan Milenial, mereka lebih terbuka untuk mengeksplorasi kursus guna memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan, dan membangun kepercayaan diri. Tentu ini menjadi peluang yang baik bagi seorang pengembang komunitas dakwah agar dapat membangun daya tarik program-program dakwahnya sehingga menjangkau para generasi muda.

Peran Tradisional dan Modern Masjid dalam Dakwah

Secara tradisional, masjid telah berfungsi sebagai lembaga multiguna dalam komunitas Islam. Peran utamanya adalah sebagai tempat ibadah tempat umat Islam melaksanakan salat harian. Namun, fungsinya lebih dari sekadar ibadah, yaitu diantaranya menjadi pusat pendidikan, pusat komunitas, dan simbol budaya dan sosial. Masjid secara historis telah menjadi pusat pengajaran agama dan pendidikan umum, yang mendorong pembelajaran dan pertumbuhan intelektual masyarakat.[10] Di tengah komunitas, Masjid berfungsi sebagai tempat interaksi sosial, diskusi politik, dan pengambilan keputusan komunal, sehingga memperkuat ikatan komunitas. Secara simbol budaya dan sosial Masjid juga telah melambangkan status dan kekuasaan sosial, yang mencerminkan dinamika budaya dan politik pada masanya.[11]

Di era digital, peran masjid telah berkembang secara signifikan untuk beradaptasi dengan kebutuhan kontemporer dan kemajuan teknologi. Sejumlah masjid di Asia pada era modern ini, membenahi dan melakukan inovasi arsitektur menggabungkan teknologi digital untuk meningkatkan fungsi dan perannya. Termasuk membangun platform dalam jaringan untuk pendidikan agama, ceramah kajian virtual, dan penyediaan perpustakaan digital. Desain masjid kontemporer bergerak menuju minimalis dan integrasi dengan teknologi modern, yang mencerminkan perubahan dalam konteks

[10] Lee Cai Yin et al., "Critical Analysis on the Role of Mosque as an Educational Institution within the Contemporary Muslim Society in Malaysia," *American-Eurasian Network for Scientific Information* 9, No. 4 (November 2015): 30–33.

[11] Maha Salman, Zeineb Naouar, and Khalid Sabie, "Symbolic Splendour: Innovation versus Originality in Contemporary Mosques Architecture in the Arabian Gulf Region," in *Entrepreneurship in the Creative Industries* (New York: Routledge, 2025), 69–88, https://doi.org/10.4324/9781003410188-5.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999

sosial dan budaya.[12] Peran masjid menjadi lebih beradaptasi dengan cepat mengikuti penyesuaian teknologi dan digitalisasi.

Dalam konteks modern, peran masjid telah berkembang lebih luas, mencakup kegiatan-kegiatan yang bersifat membangun kesejahteraan umat secara berkelanjutan. Salah satu bentuk nyata dari peran ini adalah keterlibatan masjid dalam menyediakan dukungan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Perannya diwujudkan melalui kegiatan seperti pelatihan keterampilan, bimbingan usaha kecil, dan kelas-kelas literasi keuangan. Kemudian dukungan ekonomi dapat dilakukan pula melalui pemanfaatan dana wakaf, baik dalam bentuk wakaf produktif (seperti lahan pertanian, toko, atau usaha mikro) maupun wakaf tunai yang dikelola secara profesional. Namun, penelitian menunjukkan bahwa potensi besar masjid sebagai pusat pembangunan ekonomi lokal masih belum dimanfaatkan secara maksimal.

Realitas di lapangan terlihat adanya kesenjangan antara potensi masjid dan aktualisasi fungsi sosial-ekonominya. Banyak masjid di Indonesia yang hanya dibuka saat waktu salat berjamaah, sementara di luar jam tersebut bangunan masjid dikunci dan tidak dimanfaatkan untuk aktivitas kemasyarakatan lainnya. Hal ini menandakan rendahnya pemanfaatan masjid sebagai ruang publik yang hidup, terutama dalam konteks pembangunan ekonomi berbasis komunitas.

Dalam studi kualitatif yang dilakukan di beberapa masjid aktif di wilayah Sarawak, ditemukan bahwa ketika masjid mulai menginisiasi kegiatan ekonomi misalnya melalui pengelolaan wakaf secara produktif. Hasilnya tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan masjid, tetapi juga meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar.[13] Masyarakat menjadi lebih terbantu secara ekonomi dan lebih terlibat dalam aktivitas masjid, sehingga membangun hubungan sosial yang lebih erat antarwarga. Secara keseluruhan, masjid memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan umat yang menyentuh dimensi spiritual dan material sekaligus. Dengan pengelolaan yang profesional, kolaboratif, dan transparan, masjid berpotensi menjadi penggerak utama pembangunan sosial-ekonomi berbasis komunitas, yang berakar pada nilai-nilai Islam dan semangat gotong royong.

[12] Hidayati Ramli et al., "Exploring the Evolution of the Digital Future and Its Impact on Mosque Architecture," 2021, 141–52, https://doi.org/10.1007/978-981-33-6560-5_16.

[13] Mohamad Bazli Md Radzi, Salmy Edawati Yaacob, and Azlin Alisa Ahmad, "The Impact of Mosque-Based Economic Activities on Local Communities: A Case Study in Sarawak," *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 7, no. 2 (December 31, 2024): 581, https://doi.org/10.22373/ujhk.v7i2.26674.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999

Strategi Dakwah Berbasis Komunitas untuk Gen-Z

Dalam era digital yang kian kompleks, dakwah berbasis komunitas menjadi strategi yang relevan untuk menjangkau Gen-Z, terutama jika diterapkan melalui pendekatan partisipatif di lingkungan masjid. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif generasi muda dalam merancang dan menjalankan kegiatan keagamaan, bukan hanya sebagai objek, melainkan sebagai subjek dakwah. Partisipasi ini bisa terwujud dalam bentuk pelibatan pemuda sebagai pengelola kegiatan masjid, fasilitator diskusi keagamaan, hingga pencipta konten dakwah digital. Sebagaimana ditunjukkan dalam studi oleh Maliki (2024), pelibatan aktif remaja Masjid Babussalam di Lubuk Linggau dalam kegiatan dakwah menjadikan mereka agen perubahan sosial yang mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan gaya dan bahasa yang dekat dengan remaja sezaman mereka.[14]

Lebih lanjut, program-program inovatif yang ditawarkan oleh masjid menjadi kunci utama dalam menarik minat Gen-Z, yang umumnya menyukai kegiatan yang bersifat kolaboratif, kreatif, dan bermuatan nilai aktual. Beberapa masjid telah menginisiasi kegiatan seperti kajian kreatif, podcast dakwah, ngaji kopi, pelatihan konten digital, hingga kelas diskusi lintas isu seperti mental health dan kepemimpinan Islami. Seperti yang dilakukan Komunitas Pemuda Hijrah di Bandung, gerakan dakwah yang digagas berhasil menciptakan ekosistem dakwah urban yang tidak hanya membentuk spiritualitas individu anggotanya tetapi juga membangun jejaring sosial melalui event-event daring dan luring yang bersifat inklusif dan interaktif.[15]

Tak kalah penting dalam penguatan dakwah berbasis komunitas di masjid adalah pemanfaatan teknologi dan media sosial yang terintegrasi dengan aktivitas jamaah. Bukan sekadar mengikuti tren dakwah digital, banyak masjid kini mulai membangun ekosistem digital internal untuk mendukung keterlibatan Gen-Z dalam kegiatan keagamaan. Beberapa masjid menyediakan pelatihan konten digital kepada remaja masjid agar mereka dapat membuat video kajian, reels islami, hingga live streaming kegiatan taklim secara langsung dari masjid. Komunitas seperti Pemuda Hijrah yang bermitra dengan beberapa masjid di Bandung memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dakwah berbasis komunitas dengan menyebarkan dokumentasi kegiatan masjid, penggalangan kegiatan sosial,

[14] Umar Maliki, Solimin Solimin, and Muhammad Qomarullah, "Empowerment Of The Mosque Youth Association As A Dakwah Cadre Study On The Babussalam Mosque Youth Association Lubuk Linggau City," *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (December 31, 2024): 237–58, https://doi.org/10.37092/khabar.v6i2.928.

[15] Ridwan Rustandi and Mukhlis Aliyudin, "Cyber Culture in the Transformation of Urban Da'wah: A Case Study of Pemuda Hijrah Community Bandung, Indonesia," *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 19, no. 1 (April 2025).

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999

hingga promosi kajian tematik melalui platform seperti Instagram dan YouTube. Penggunaan teknologi dalam konteks ini tidak hanya bersifat personal atau individualistik seperti yang kerap dilakukan para influencer melainkan kolektif dan berakar dari komunitas masjid itu sendiri sehingga tetap menjaga nilai ukhuwah, partisipasi, dan pembinaan jangka panjang.[16]

Pengoptimalan Fungsi Masjid sebagai Pusat Pembinaan

Fungsi masjid sebagai pusat pembinaan generasi muda, khususnya Gen-Z, tidak dapat dimaksimalkan tanpa adanya program pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Masjid membuka ruang edukatif yang mampu menawarkan pelatihan kepemimpinan, kewirausahaan islami, literasi digital, serta penguatan akidah yang dialogis dan kontekstual. Beberapa masjid bahkan telah menjalankan kelas keterampilan berbasis masjid untuk remaja, seperti pelatihan editing video dakwah, public speaking islami, dan mentoring karier berbasis nilai-nilai Islam.[17] Program semacam ini memfasilitasi pembinaan Gen-Z agar mampu mengembangkan potensi diri mereka dalam wadah yang bernuansa religius, namun tetap progresif dan kreatif.

Namun lebih dari sekadar program, masjid juga perlu membangun komunitas yang inklusif dan suportif, di mana setiap individu baik dari latar belakang sosial, gender, maupun kapasitas intelektual yang berbeda merasa dihargai dan dilibatkan. Masjid yang berhasil melakukan ini biasanya memiliki sistem kaderisasi terbuka, komunikasi dua arah antara pengurus dan jamaah muda, serta forum musyawarah yang mengakomodasi ide-ide segar dari anak muda. Penelitian Listianti (2024) menyoroti pentingnya kolaborasi antar generasi dalam pengelolaan komunitas masjid, yang mampu menciptakan suasana saling belajar dan saling mendukung antar generasi.

Untuk lebih memperkuat peran strategis masjid, dibutuhkan pula kerja sama yang supportif dengan organisasi kepemudaan dan lembaga pendidikan. Kerja sama ini akan dapat membuka peluang penyelenggaraan kegiatan masjid yang terstruktur dan berstandar, sekaligus memperluas jejaring dakwah komunitas. Beberapa masjid menjalin kemitraan dengan OSIS sekolah, komunitas kampus, bahkan organisasi pemuda seperti Karang Taruna atau komunitas hijrah, dalam pelaksanaan event keagamaan, pelatihan digital, hingga kampanye sosial. Kolaborasi semacam ini tidak

[16] Nafik Muthohirin, "Faith in the Digital Age: The Rise of Islamic Fundamentalism and the Plurality of Young Muslims' Piety on Social Media," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (March 1, 2025): 199–233, https://doi.org/10.15642/islamica.2025.19.2.199-233.

[17] Ibnu Azka, Nurul Ramadhani, and Fathur Baldan Haramain, "Family Harmony and Da'wah: Preventing Juvenile Delinquency Through Da'wah Program by the Paccinongan Youth Harmony Association," *Fenomena* 23, no. 1 (June 6, 2024): 71–86, https://doi.org/10.35719/fenomena.v23i1.166.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999

hanya meningkatkan daya jangkau dakwah masjid, tetapi juga memberikan legitimasi dan keberlanjutan program pembinaan.[18] Dengan model sinergi yang demikian, masjid mampu menjadi pusat peradaban yang hidup dan dinamis, terutama bagi generasi muda Islam di era modern.

Studi Kasus Keberhasilan Dakwah Komunitas Masjid dalam Pembinaan Gen-Z

Keberhasilan implementasi program dakwah komunitas berbasis masjid bagi generasi muda terutama Gen-Z bertumpu pada satu prinsip utama: transformasi masjid menjadi ruang sosial, edukatif, dan spiritual yang partisipatif dan relevan secara kultural. Strategi ini melibatkan setidaknya tiga komponen penting. Pertama, partisipasi aktif pemuda sebagai pelaku utama kegiatan dakwah, bukan sekadar objek binaan. Kedua, integrasi antara nilai-nilai Islam dengan kebutuhan dan ekspresi khas Gen-Z, seperti isu lingkungan, digitalisasi dakwah, penguatan identitas, dan ruang kreatif. Ketiga, penguatan komunitas secara struktural melalui kaderisasi, media sosial, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, serta pemberdayaan ekonomi umat. Ketika masjid berhasil membentuk ekosistem ini, ia tidak hanya menjadi tempat ibadah formal, tetapi juga pusat kehidupan komunitas yang hidup dan relevan lintas generasi.

Model ini secara nyata terwujud dalam sejumlah studi kasus masjid di Indonesia. Misalnya, Masjid Nurul Iman Tanjung Morawa melalui komunitas Berani Hijrah berhasil membangun gerakan dakwah komunitas remaja berbasis konten digital dan halaqah interaktif, yang berdampak pada peningkatan partisipasi dan kesadaran keislaman Gen-Z.[19] Di Bandung, komunitas Pemuda Hijrah menjadikan masjid sebagai pusat kolaborasi kreatif, dari podcast dakwah, kelas desain islami, hingga live kajian yang menjangkau ribuan pengikut secara daring.[20] Sementara itu, Masjid Salman ITB mengambil pendekatan yang unik dengan menggabungkan dakwah dan gerakan ekologi. Program Zero Waste Mosque mereka menjadi ruang

[18] Anissa Listianti et al., "Addressing Intergenerational Collaboration Challenges: Creative Solutions In Community-Based Mosque Management," *J-MD Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (November 27, 2024): 63–74, https://doi.org/10.24260/j-md.v5i2.3637.

[19] Suci Wulan Dari, Zainun, and Hasrat Efendi Samosir, "Changes in Attitudes of the Young Generation in Persuasive Communication 'Berani Hijrah' Community," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4, no. 3 (August 2021): 6482–92.

[20] Rustandi and Aliyudin, "Cyber Culture in the Transformation of Urban Da'wah: A Case Study of Pemuda Hijrah Community Bandung, Indonesia."

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999

dakwah lingkungan yang menyasar mahasiswa dengan pendekatan praktis dan sosial strategi yang mempertemukan Islam, aktivisme, dan komunitas.[21]

Pada contoh studi yang lain, Masjid Nurul Ulum Bima berhasil mengintegrasikan pondok pesantren dan masjid dalam satu komunitas sosial produktif, membentuk kegiatan wirausaha syariah untuk pemuda sekitar, serta memperkuat peran pemuda dalam ekonomi berbasis nilai.[22] Lebih berbasis lokal budaya, Masjid Taqwa di Panyabungan menggunakan pendekatan dakwah kultural dengan mengintegrasikan nilai adat Dalihan Na Tolu ke dalam komunikasi dakwah lintas generasi dan membina Gen-Z dalam ranah sosial yang mereka pahami dan hormati.[23] Kemudian berpindah ke tengah kota Surabaya, terdapat Masjid Pemuda Konsulat, yang merupakan contoh nyata keberhasilan dakwah komunitas yang menyasar Gen-Z dengan pendekatan kreatif dan kontekstual. Mereka memposisikan diri sebagai ruang ekspresi dan pembinaan spiritual yang ramah anak muda melalui kolaborasi, mentoring, dan kajian interaktif yang relevan dengan isu-isu kontemporer. Mereka menggabungkan aktivitas offline seperti ngaji kreatif, diskusi komunitas, dan talkshow tematik dengan pemanfaatan platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sebagai media dakwah dan edukasi.[24] Pendekatan yang dialogis, visual, dan berbasis pengalaman ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman Gen-Z, tetapi juga berhasil membentuk ekosistem dakwah masjid yang inklusif, terbuka, dan modern di tengah masyarakat urban.

Dengan berbagai pendekatan yang adaptif, terbuka, dan kontekstual, seluruh studi kasus tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah komunitas muda berbasis masjid bukanlah utopia, melainkan model nyata yang dapat direplikasi di berbagai tempat, asalkan ada komitmen bersama antara takmir, pemuda, dan masyarakat. Berikut adalah tabel perbandingan studi kasus keberhasilan dakwah komunitas berbasis masjid dari literatur yang dikaji:

---

[21] Azri Syahrul Fazri et al., "Community-Based Waste Management in Mosques: Zero Waste Practices at Salman Mosque, Bandung Institute of Technology," *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (January 2024).

[22] Moh Ramin, "Positioning Pesantren as Community-Based Educational Brands: A Case Study of Pesantren Nurul Ulum," *Molang: Journal Islamic Education* 3, no. 1 (January 2025): 36–45.

[23] Mohd Rafiq, "Dalihan Na Tolu in Da'wah Communication: Strengthening Social Cohesion in Panyabungan Indonesia," *Muharrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 7, no. 2 (July 2024): 155–81.

[24] Abdillah Dardum, "Masjid Pemuda Indonesia: Jejak Sejarah Dan Kontribusi Sosial Terhadap Masyarakat Lokal Tahun 2021-2023," in *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* (Surabaya: Konmaspi, 2024).

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999

Tabel 1. Studi Kasus Dakwah Komunitas Berbasis Masjid

Nama Masjid/ Komunitas	***Lokasi***	***Strategi Utama***	***Dampak Positif***
Masjid Nurul Iman (*Berani Hijrah*)	Tanjung Morawa, Sumut	Dakwah komunitas remaja & konten digital	Peningkatan partisipasi Gen-Z & kesadaran keislaman
Masjid Salman ITB	Bandung, Jabar	Dakwah ekologis & pelibatan mahasiswa	Kesadaran lingkungan & edukasi sosial berbasis Islam
Masjid Pemuda Hijrah Bandung	Bandung, Jabar	Dakwah digital kolaboratif & event kreatif	Kreativitas digital Gen-Z dalam menyebarkan dakwah
Masjid Nurul Ulum	Bima, NTB	Pemberdayaan komunitas pesantren & wirausaha	Sinergi pesantren-masjid & penguatan ekonomi lokal
Masjid Taqwa Panyabungan	Mandailing Natal, Sumut	Integrasi nilai adat & dakwah kultural	Harmoni sosial & nilai Islam dalam komunitas adat
Masjid Lengki, Bondowoso	Bondowoso, Jatim	Resiliensi sosial & layanan dakwah masa krisis	Penguatan solidaritas & eksistensi masjid saat krisis sosial
Masjid Pemuda Konsulat	Surabaya, Jatim	Ekosistem dakwah yang ramah & terbuka	Meningkatnya keterlibatan aktif Gen-Z dalam kegiatan masjid

Tantangan dan Solusi dalam Pembinaan Gen-Z di Masjid

Pembinaan Gen-Z di lingkungan masjid menghadapi berbagai tantangan struktural, kultural, dan psikososial yang tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama yang sering muncul adalah minimnya keleluasaan yang diberikan kepada pemuda untuk berperan aktif dalam kegiatan masjid. Dalam banyak kasus, struktur kepengurusan masjid yang didominasi oleh generasi lebih tua (takmir sepuh) cenderung masih menerapkan pendekatan top-down, sehingga ide-ide segar dari anak muda kerap tidak mendapat ruang eksekusi. Pada penelitian oleh Listianti (2024) menegaskan bahwa kurangnya *intergenerational collaboration* menjadi

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999

hambatan serius dalam membangun dinamika komunitas masjid yang hidup dan inklusif.[25]

Selain itu, terdapat tantangan dalam menyesuaikan gaya komunikasi dakwah dengan karakter Gen-Z, yang cenderung menyukai pendekatan dialogis, visual, dan digital. Masjid yang mempertahankan pola dakwah satu arah, monoton, dan konvensional akan sulit menarik partisipasi Gen-Z yang terbiasa dengan ekosistem interaktif seperti media sosial, podcast, atau konten kreatif digital.[26] Kurangnya fleksibilitas tema dakwah, seperti pembahasan seputar kesehatan mental, krisis identitas, isu keadilan sosial, atau aspirasi karier juga menjadi penyebab rendahnya keterlibatan remaja dan pemuda di lingkungan masjid.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut, beberapa solusi praktis telah terbukti efektif di berbagai masjid yang dijadikan studi kasus. Pertama, membangun model kepengurusan yang kolaboratif antar-generasi. Ini bisa dimulai dengan membentuk unit remaja masjid yang diberi ruang kepemimpinan riil dan kepercayaan mengelola agenda mereka sendiri. Seperti yang diterapkan di Masjid Pemuda Konsulat Surabaya, pendekatan ini menjadikan pemuda sebagai pengelola program dakwah digital dan event kreatif.[27] Kedua, masjid perlu membuka forum aspirasi berkala antara takmir dan jamaah muda, sehingga tercipta komunikasi dua arah dan kepercayaan antar generasi. Ketiga, penting untuk menyediakan fasilitas dan pelatihan yang mendukung ekspresi Gen-Z, seperti ruang podcast, studio mini konten dakwah, pelatihan editing video, dan seminar tematik yang relevan dengan keseharian mereka.

Dalam konteks perubahan ini, peran pemimpin dan pengurus masjid sangat vital. Takmir tidak hanya sebagai pengelola kegiatan ibadah, tetapi juga harus mampu berperan sebagai fasilitator komunitas yang adaptif. Mereka perlu memiliki kepekaan terhadap pergeseran nilai dan gaya hidup generasi muda, serta terbuka terhadap pola manajemen yang lebih cair dan kolaboratif. Pada penelitian oleh Dari et al. (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan komunitas Berani Hijrah di Masjid Nurul Iman sangat ditentukan oleh keterbukaan pengurus masjid terhadap model dakwah kekinian yang diprakarsai oleh remaja, tidak hanya selalu terpatok dengan pola konvensional yang selama ini ada.[28] Sehingga perubahan kultural ini

[25] Listianti et al., "Addressing Intergenerational Collaboration Challenges: Creative Solutions in Community-Based Mosque Management."

[26] Rustandi and Aliyudin, "Cyber Culture in the Transformation of Urban Da'wah: A Case Study of Pemuda Hijrah Community Bandung, Indonesia."

[27] Dardum, "Masjid Pemuda Indonesia: Jejak Sejarah Dan Kontribusi Sosial Terhadap Masyarakat Lokal Tahun 2021-2023."

[28] Dari, Zainun, and Samosir, "Changes in Attitudes of the Young Generation in Persuasive Communication 'Berani Hijrah' Community."

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999

menuntut adanya transformasi kepemimpinan masjid dari struktural menjadi kultural sosial yang bukan hanya mengatur, tetapi juga mendengarkan, melibatkan, dan merawat pertumbuhan spiritual jamaah muda Gen-Z. Dengan mengenali tantangan secara jujur dan menerapkan solusi yang inklusif, masjid akan tetap relevan sebagai pusat pembinaan umat, terutama dalam merangkul generasi Z yang menjadi pilar penting umat Islam masa depan.

4. KESIMPULAN

Sebagai generasi yang tumbuh dalam era digital, penuh dengan disrupsi teknologi dan transformasi sosial yang dinamis, Generasi Z (Gen-Z) menghadapi realitas yang berbeda dari generasi sebelumnya, baik dalam hal cara berinteraksi, memahami nilai keagamaan, maupun membangun identitas sosialnya. Melihat situasi ini, pendekatan dakwah yang diterapkan oleh institusi keagamaan seperti masjid harus mampu menyesuaikan diri. Gen-Z tidak cukup dijangkau hanya dengan metode dakwah tradisional yang satu arah dan tekstual, melainkan membutuhkan pendekatan yang relevan secara budaya, terbuka terhadap dialog, dan partisipatif secara struktural. Mereka mencari ruang yang tidak hanya memfasilitasi ritual ibadah, tetapi juga membentuk komunitas yang suportif, kolaboratif, dan penuh makna dalam keseharian mereka.

Artikel ini telah membahas secara menyeluruh bagaimana masji dengan sejarahnya sebagai pusat peradabannya memiliki potensi besar untuk dihidupkan kembali sebagai pusat pembinaan spiritual, intelektual, dan sosial bagi Gen-Z melalui strategi dakwah berbasis komunitas. Pendekatan ini menempatkan jamaah, khususnya generasi muda, sebagai subjek utama dakwah yang aktif, bukan hanya sebagai objek dakwah pasif. Dengan prinsip ini, kegiatan keagamaan tidak lagi bersifat instruktif, tetapi dialogis dan kolaboratif, membuka kesempatan Gen-Z untuk turut serta merancang, mengelola, dan menjalankan kegiatan dakwah di lingkungan masjid.

Berbagai studi kasus yang telah dikaji, seperti Masjid Nurul Iman (komunitas Berani Hijrah), Masjid Salman ITB dengan gerakan ekologisnya, Masjid Pemuda Hijrah Bandung, Masjid Nurul Ulum, serta Masjid Pemuda Konsulat Surabaya, menunjukkan bahwa ketika masjid memberikan ruang aktualisasi kepada generasi muda, maka fungsi masjid dapat bertransformasi dari ruang ibadah semata menjadi sentral perubahan sosial dan pembinaan karakter. Bahkan, keberhasilan dakwah komunitas dalam kasus-kasus tersebut membuktikan bahwa Gen-Z tidak apatis terhadap agama, mereka justru sangat responsif ketika agama ditampilkan dalam bentuk yang kekinian dan menyentuh realitas keseharian mereka, seperti isu lingkungan, relasi sosial, kesehatan mental, hingga literasi digital.

Transformasi tersebut tentu saja tidak datang tanpa tantangan. Masih banyak masjid yang terjebak dalam pola struktural lama yang minim partisipasi pemuda. Resistensi dari takmir sepuh, kekhawatiran terhadap

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999

pendekatan baru, serta keterbatasan sarana pendukung menjadi penghambat. Kurangnya komunikasi antargenerasi juga membuat aspirasi pemuda sering kali tidak tersalurkan atau bahkan diabaikan. Dalam konteks ini, artikel ini juga menekankan pentingnya strategi transformatif yang berbasis kolaborasi antargenerasi, fleksibilitas program, serta sinergi antara pendekatan spiritual dan sosial. Solusi seperti pembentukan forum aspirasi remaja masjid, kaderisasi terbuka, penggunaan media digital dakwah, serta kemitraan dengan komunitas pemuda luar masjid telah terbukti efektif dalam menjawab hambatan tersebut.

Dengan pemahaman yang demikian, maka dakwah komunitas yang melibatkan generasi muda bukan hanya menjadi alternatif, melainkan kebutuhan utama dalam menjawab krisis relevansi lembaga keagamaan di tengah masyarakat modern. Masjid yang mampu mengadopsi pendekatan ini tidak hanya akan hidup secara spiritual, tetapi juga akan menjadi pusat penggerak nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial secara kontekstual. Penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi fungsi masjid sebagai ruang dakwah komunitas yang inklusif, adaptif, dan kolaboratif adalah kunci untuk memastikan keberlangsungan peran masjid dalam membina umat di era mendatang khususnya umat yang lahir dan tumbuh sebagai Generasi Z.

5. DAFTAR PUSTAKA

Afifah, Sarah, and M. Khairul Arwani. "Faktor Kepopuleran Kajian Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. di Kalangan Generasi Z." *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 4, No. 1 (2023): 87–94. https://doi.org/10.58764/j.im.2023.4.50.

al-Qaradawi, Yusuf. *The Lawful and the Prohibited in Islam*. Cairo: Al-Falah Foundation, 2000.

Azka, Ibnu, Nurul Ramadhani, and Fathur Baldan Haramain. "Family Harmony and Da'wah: Preventing Juvenile Delinquency Through Da'wah Program by the Paccinongan Youth Harmony Association." *Fenomena* 23, No. 1 (June 6, 2024): 71–86. https://doi.org/10.35719/fenomena.v23i1.166.

Dardum, Abdillah. "Masjid Pemuda Indonesia: Jejak Sejarah Dan Kontribusi Sosial Terhadap Masyarakat Lokal Tahun 2021-2023." In *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*. Surabaya: Konmaspi, 2024.

Dari, Suci Wulan, Zainun, and Hasrat Efendi Samosir. "Changes in Attitudes of the Young Generation in Persuasive Communication 'Berani Hijrah' Community." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4, no. 3 (August 2021): 6482–92.

Deandra Rafiq Daffa, Dave Arthuro, Jovanes Agus Fernanda, and Muh. Bintang Widya Pratama. "Gen-Z: Eksplorasi Identitas Budaya dan Tantangan Sosial dalam Era Digital." *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024): 169–83. https://doi.org/10.59581/jipsoshum-

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999

widyakarya.v2i2.3112.

Fauzi, Muhammad Latif, and Yanwar Pribadi. "Muslim Youth Between Pragmatism, Islamic Concern, and Social Piety." *Ulumuna* 28, no. 2 (December 31, 2024): 798–824. https://doi.org/10.20414/ujis.v28i2.877.

Fazri, Azri Syahrul, Dhine Putri Aulia, Asyeu Anugrah, and Mohamad Dindin Hamam Sidik. "Community-Based Waste Management in Mosques: Zero Waste Practices at Salman Mosque, Bandung Institute of Technology." *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 3, No. 1 (January 2024).

Kitiarsa, Pattana. *Introduction: Asia's Commodified Sacred Canopies*. New York: Rouledge, 2008.

Listianti, Anissa, Ahmad Asrof Fitri, Sobirin Sobirin, and Eka Zuni Lusi Astuti. "Addressing Intergenerational Collaboration Challenges: Creative Solutions in Community-Based Mosque Management." *J-MD Jurnal Manajemen Dakwah* 5, No. 2 (November 27, 2024): 63–74. https://doi.org/10.24260/j-md.v5i2.3637.

Maliki, Umar, Solimin Solimin, and Muhammad Qomarullah. "Empowerment Of The Mosque Youth Association As A Dakwah Cadre Study on the Babussalam Mosque Youth Association Lubuk Linggau City." *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (December 31, 2024): 237–58. https://doi.org/10.37092/khabar.v6i2.928.

Md Radzi, Mohamad Bazli, Salmy Edawati Yaacob, and Azlin Alisa Ahmad. "The Impact of Mosque-Based Economic Activities on Local Communities: A Case Study in Sarawak." *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 7, No. 2 (December 31, 2024): 581. https://doi.org/10.22373/ujhk.v7i2.26674.

Mu'ti, Abdul. "Pengajian Songsong Tahun Baru Hijriah 1445 H." In *Pengajian Songsong Tahun Baru Hijriah 1445 H*. Yogyakarta: Ceramah publik pada acara yang diselenggarakan oleh LPSI Universitas Ahmad Dahlan, Masjid Islamic Center UAD Yogyakarta, 2023.

Muthohirin, Nafik. "Faith in the Digital Age: The Rise of Islamic Fundamentalism and the Plurality of Young Muslims' Piety on Social Media." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 19, No. 2 (March 1, 2025): 199–233. https://doi.org/10.15642/islamica.2025.19.2.199-233.

Rafiq, Mohd. "Dalihan Na Tolu in Da'wah Communication: Strengthening Social Cohesion in Panyabungan Indonesia." *Muharrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 7, No. 2 (July 2024): 155–81.

Ramin, Moh. "Positioning Pesantren as Community-Based Educational Brands: A Case Study of Pesantren Nurul Ulum." *Molang: Journal Islamic Education* 3, No. 1 (January 2025): 36–45.

Ramli, Hidayati, Amr Alkhiami, Fadrul Hisham Mohamad, and Siti Balkish Roslan. "Exploring the Evolution of the Digital Future and Its Impact on Mosque Architecture," 141–52, 2021. https://doi.org/10.1007/978-981-33-6560-5_16.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999

Royani, Ahmad. "Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 2, No. 1 (June 30, 2018): 121. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75.

Rustandi, Ridwan, and Mukhlis Aliyudin. "Cyber Culture in the Transformation of Urban Da'wah: A Case Study of Pemuda Hijrah Community Bandung, Indonesia." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 19, No. 1 (April 2025).

Safitri, Nur, Shakira Putri, Hasan Sazali, and Maulana Andinata. "Efek Penyebaran Korean Wave (Hallyu) di Indonesia Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemarnya Perspektif Islam." *Al-Hayat: Natural Sciences, Health & Environment Journal* 1, No. 1 (2023): 40–46. https://doi.org/10.47467/alhayat.v1i1.192.

Salman, Maha, Zeineb Naouar, and Khalid Sabie. "Symbolic Splendour: Innovation versus Originality in Contemporary Mosques Architecture in the Arabian Gulf Region." In *Entrepreneurship in the Creative Industries*, 69–88. New York: Routledge, 2025. https://doi.org/10.4324/9781003410188-5.

Yin, Lee Cai, Nangkula ; b;, b; Yunos, Mohd Yazid Mohd b; Ismail, Utaberta, Nor Atiah Ismail, and Ariffin. "Critical Analysis on the Role of Mosque as an Educational Institution within the Contemporary Muslim Society in Malaysia." *American-Eurasian Network for Scientific Information* 9, No. 4 (November 2015): 30–33.